BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kondisi ekonomi di Indonesia saat ini sedang dalam masa perkembangan. Kondisi ekonomi suatu negara tidak dapat terlepaskan dari pasar modal itu sendiri yang berperan besar terhadap perekonomian negara. Pasar modal adalah tempat atau sarana pertemuan antara permintaan dan penawaran atas instrumen jangka panjang yang umunya terjadi selama lebih dari satu tahun.

Berbagai sekuritas yang diperdagangkan di pasar modal Indonesia antara lain adalah sekuritas di pasar ekuitas (saham biasa, saham preferen, bukti right dan waran), sekuritas di pasar obligasi (obligasi perusahaan dan obligasi konversi), sekuritas di pasar derivatif (kontrak berjangka dan kontrak opsi), dan reksadana. Dari berbagai jenis sekuritas tersebut yang paling dikenal oleh masyarakat adalah saham biasa.

Menurut Jogiyanto (2010:205), Return Saham adalah nilai yang diperoleh sebagai hasil dari aktivitas investasi. Return yang diharapkan berupa deviden untuk investasi saham dan pendapatan bunga untuk investasi di surat utang. Sebagaimana telah diketahui oleh banyak investor bahwa investasi merupakan aktivitas yang lekat dengan peluang untung dan rugi. Tingkat peluang untuk mendapatkan return atas

investasi bergantung pada kemampuan investor dalam menganalisis suatu saham.

Hasil analisis saham sebagai dasar pengambilan keputusan investasi juga menjadi salah penentu atas tingkat return yang akan diperoleh investor di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, investor harus peka terhadap segala faktor yang berisiko dapat memengaruhi tingkat perolehan return saham, Disamping kondisi mikro tersebut, investor perlu melihat kondisi makro perusahaan berupa faktor ekonomi makro, karena adanya hubungan yang kuat antara kondisi lingkungan ekonomi makro dan kinerja di pasar modal (Tandelilin, 2010).

Namun faktor ekonomi makro dianggap lebih berisiko terhadap pergerakan return saham sebagaimana, (Flannery dan Protopapadakis,2013) menyatakan bahwa faktor makro ekonomi merupakan indikator yang signifikan dalam menentukan pendapatan atas saham. Faktor makro ekonomi memiliki tingkat pengaruh yang berbeda-beda terhadap return saham, namun terdapat tiga faktor makro ekonomi yang dinilai mampu memiliki pengaruh dominan terhadap return saham, yaitu: Inflasi; Nilai tukar ; Tingkat suku bunga

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum, atau inflasi dapat juga dikatakan sebagai penurunan daya beli uang. Makin tinggi kenaikan harga maka turun nilai uang. Kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan kepada barang lainnya. Menurut Putong

(2013:276) Inflasi didefinisikan sebagai naiknya harga komoditi yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program system pengadaan komoditi dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat disuatu Negara tertentu. Dengan semakin meningkatnya harga-harga barang, maka kemungkinan suatu perusahaan akan mengalami peningkatan biaya untuk unsur-unsur biaya seperti biaya produksi dan biaya operasional. Kenaikan biaya yang dialami perusahaan dapat menyebabkan penurunan laba yang juga dapat mempengaruhi return saham perusahaan tersebut. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Syarat adanya kecenderungan meningkat yang terus menerus juga perlu digaris-bawahi. Kenaikan harga-harga karena, misalnya, musiman, menjelang hari raya, bencana, dan sebagainya, yang sifatnya hanya sementara tidak disebut inflasi.

Harga sebuah saham dipengaruhi tingakat suku bunga. Pengaruh tersebut bersifat negatif, jika tingkat suku bunga naik, maka harga saham mengalami penurunan. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban bunga dan biaya modal perusahaan, yang pada akhirnya akan berdampak pada penurunan return saham yang diperoleh investor karena harga saham di pasar modal melemah.

Tingkat suku bunga yang meningkat akan berdampak pada suku bunga pinjaman yang naik. Suku bunga simpanan naik mengakibatkan meningkatnya pula tingkat suku bunga kredit oleh bank, sehingga biaya bunga yang ditangung oleh para debitor yang sebagian besar pada sektor

usaha menjadi semakin besar, hal ini mengakibatkan penurunan tingkat laba bahkan perusahaan bisa merugi. Perusahaan yang mengalami risiko suku bunga, harga sahamnya akan turun karena investor melihat perusahaan tersebut memiliki prospek yang tidak bagus.

Faktor makro ketiga adalah nilai tukar. Beberapa indikator makro ekonomi memiliki pengaruh yang jelas terhadap kegiatan perekonomian. Salah satu indikator tersebut adalah nilai tukar mata uang. Nilai tukar itu sebenarnya merupakan semacam harga di dalam pertukaran tersebut. Demikian pula dengan pertukaran antara dua mata uang yang berbeda akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang sering disebut dengan kurs (exchange rate). Nilai tukar yaitu perbandingan nilai atau harga antara dua mata uang yang dipertukarkan. Risiko nilai tukar sangat berkaitan dengan fluktuasi nilai tukar mata uang domestik dengan nilai mata uang negara lain. Terjadinya perubahan terhadap nilai tukar mata uang dapat mempengaruhi sebuah perusahaan, terutama bagi perusahaan yang melakukan impor dan perusahaan yang berorientasi ekspor. Nilai mata uang yang terdepresiasi memberikan keuntungan bagi perusahaan yang berproduksi di dalam negeri dan kemudian menjual produknya di luar negeri (ekspor) karena pendapatan yang diperoleh dalam mata uang asing akan meningkat nilainya saat ditukarkan dengan mata uang rupiah, sehingga keuntungan yang didapat lebih besar. Sedangkan bagi perusahaan berproduksi dengan menggunakan bahan baku impor, yang

perlu mengeluarkan biaya lebih untuk memperoleh bahan bakunya saat rupiah terdepresiasi, nilai mata uang yang terdepresiasi menyebabkan keuntungan yang diperoleh akan menurun. Tinggi rendahnya laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan akan dapat mempengaruhi return saham yang mungkin diperoleh oleh investor. Pelemahan kurs rupiah ini akan mengakibatkan biaya yang ditanggung perusahaan semakin besar, sehingga dapat menekan tingkat keuntungan perusahaan.

Tabel 1.1

Pergerakan Inflasi, suku bunga, dan kurs terhadap return saham

Perusahaan	Variabel	2015	2016	2017
UNVR	INFLASI	3,81 %	3,53%	6,38%
	RETURN SAHAM	14,55%	4,86%	44,07%
MYOR	SUKU BUNGA (SBI)	6,83%	6,33%	5,66%
	RETURN SAHAM	45,93%	34,83%	22,79%
TCID	KURS (USD)	13,891.97	13,087.38	13,884.13
	RETURN SAHAM	-5.84%	-24.24%	43.2%

Sumber : www.bi.go.id

Pada tabel 1.1 menunjukkan perbandingan tingkat inflasi, kurs dan suku bunga terhadap tingkat return saham perusahaan manufaktur diatas, terlihat bahwa pada perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk, pada tahun 2015-2017 ketika tingkat inflasi berada pada titik level 3,81%, 3,53% dan 6,38% return saham mengalami penurunan dan peningkatan hal tersebut menandakan bahwa pada saat inflasi rendah, return saham juga mengalami tingkat penurunan, dan juga sebaliknya. Hal tersebut juga terjadi pada PT Mayora Indonesia Tbk, antara tingkat suku bunga dan return saham, pada saat return saham mengalami penurunan pada tingkat suku bunga rendah. Sementara itu, perkembangan kurs rupiah mengalami penurunan di tahun 2016, sedangkan tingkat return saham selalu mengalami fluktuasi. Pada saat kurs rupiah berada pada level return saham sebesar (-5,84%), pada tahun 2015 kurs sebesar 13,891.97. return saham sebesar (-24,24%),dan di tahun 2016 kurs 13,087.13 return saham sebesar (43,2%) kurs tahun 2017 sebesar 13,884.13 hal tersebut menandakan bahwa, ketika kurs rupiah rendah return saham mengalami penurunan. Berdasarkan perbandingan tingkat inflasi, kurs rupiah dan suku bunga terhadap return saham tersebut di atas, terlihat bahwa tingkat return saham selalu berubah seiring perubahan ketiga faktor makro ekonomi tersebut, sehingga dapat diperkirakan bahwa inflasi, suku bunga, dan nilai tukar layak untuk dianalisa terhadap return saham.

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian tentang variabel Inflasi, suku bunga, dan nilai tukar sebagai berikut ini

Masih terdapat perbedaan penelitian mengenai pengaruh inflasi, suku bunga, dan kurs terhadap return saham yang dilakukan oleh (Syahid 2012) yang menyatakan, bahwa Inflasi berpengaruh terhadap return saham. penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wibowo 2012) yang menyatakan, bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap return saham.

(Syahid 2012) dimana hasil penelitiannya menunjukan bahwa suku bunga memiliki pengaruh terhadap return saham. Sedangkan (Kirui dan Onono 2014), menunjukan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap return saham.

(Kurniadi et al 2013) yang menyatakan, bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap return saham. penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pujawati et al 2015) yang menyatakan, bahwa kurs berpengaruh terhadap return saham.

Maka berdasarkan fenomena diatas dan masih adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya, penelitian selanjutnya layak dilakukan. penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **"ANALISIS PENGARUH KONDISI EKONOMI TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN ANEKA INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2017"**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dibuat maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh Inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar terhadap return saham perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017?
2. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap return saham perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017?
3. Apakah terdapat pengaruh tingkat suku bunga terhadap return saham perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017?
4. Apakah terdapat pengaruh nilai tukar terhadap return saham perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Setelah dibuat rumusan masalah, adapun tujuan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah Inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017

2. Untuk mengetahui apakah inflasi berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan Aneka Industri yang terdaftar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017
3. Untuk mengetahui apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan Aneka Industri yang terdaftar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017
4. Untuk mengetahui apakah nilai tukar berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan Aneka Industri yang terdaftar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017

b. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk memenuhi syarat kelulusan Program Strata 1 (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Satya Negara Indonesia.

2. Bagi Pihak Lain

   Penelitian ini diharap dapat digunakan sebagai bahan pembanding dan referensi untuk penelitian selanjutnya.